

## **BAB II**

### **PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan analisis kalimat pasif bahasa Arab dan penggunaan teori LFG baik berupa jurnal, tesis, atau disertasi dapat menjadi acuan bagi penulis untuk menunjukkan relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka juga dapat memberikan gambaran dalam menentukan metode dan teknik dalam melakukan analisis data yang paling sesuai. Berikut ini penulis akan mengklasifikasikan temuan tinjauan pustaka berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

##### **2.1.1 Penelitian Terdahulu Berdasarkan Karakteristik/Jenis Kalimat Pasif**

Klasifikasi pertama berkenaan dengan penelitian-penelitian yang mengkaji karakteristik morfologi pasif bahasa Arab dialek dan standar. Pertama, riset yang dilakukan oleh Ermers (2021) yang mengkaji tentang morfologi bahasa Turki khususnya kalimat pasif menurut para ahli tata bahasa Arab. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasif dalam bahasa Arab diungkapkan melalui pasif internal dengan pola kata *fu'ila* yang mengalami perubahan pada akar katanya (*wazn*) atau pola kata *maf'ul*. Hal ini tidak berlaku dalam bahasa Turki. Walaupun terdapat perbedaan struktural antara bahasa Arab dengan bahasa Turki, namun para ahli tata bahasa Arab mengadaptasi model analisis mereka untuk mempelajari sistem morfologi bahasa asing seperti bahasa Turki dengan tingkat ketelitian yang tinggi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Jamili (2022) yang membahas tentang karakteristik morfologi bahasa Arab Maroko yang dispesifikan pada pembentukan diatesis pasif dalam tataran verba. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penyusunan diatesis pasif pada bahasa Arab Maroko melibatkan pergantian vokal, perubahan pola internal, dan prefiksasi dalam perubahan sistem morfologisnya. Pasivisasi tersebut berdampak terhadap struktur kalimat melalui perubahan pola valensi, namun tetap menjaga kekhasan sistem nominatif-akusatif bahasa Semit.

Berikutnya penelitian terkait diatesis pasif yang muncul dalam Al-Quran dilakukan oleh Qub'a et al. (2025). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata kerja pasif dalam Al-Quran digunakan secara sederhana yang terhitung hanya sekitar 5% dari jumlah 19.356 verba. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pasif dalam Al-Quran diterapkan secara selektif. Berikutnya, bentuk pasif tanpa agen muncul sebagai bentuk standar, sedangkan agen yang paling sering muncul adalah 'Allah' atau 'Yang Maha Kuasa', agen tak tentu, 'setan' atau 'diri sendiri', 'nabi', 'orang-orang yang beriman', dan 'orang-orang yang tidak beriman'.

Penelitian keempat dilakukan oleh Albedaiwi dan Albaty (2024) yang meneliti akuisisi kontruksi kalimat pasif bahasa Arab Najdi yang digunakan oleh anak-anak. Pada semua kelompok usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat akurasi terhitung tinggi tanpa efek signifikan dari tipe pasif verbal/adjektiva ataupun tipe kata kerja aksional/nonaksial. Hal tersebut membuktikan bahwa pengetahuan awal tentang morfosintaksis pasif pada anak-anak, muncul sekitar usia 3 tahun. Ketiadaan

ambiguitas morfologi pasif dengan konstruksi lain, memberikan pengelolaan yang sempurna pada penguasaan pasif awal.

Selanjutnya adalah penelitian yang membahas konstruksi pasif bahasa Arab Standar Modern (MSA) dengan ancangan deskriptif-tipologis oleh Kász dan Kiel (2013). Peneliti mengkategorikan pasif bahasa Arab menjadi tiga yaitu pasif infleksional, pasif derivasi, dan pasif perifrasis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pasif infleksional secara formal dianggap non-kanonik sebab tidak menambah morfologi. Sedangkan pasif derivatif dan perifrasis lebih 'ikonik' secara morfologis.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alhussain (2016) yang mengkaji diatesis pasif bahasa Arab standar modern (MSA) dengan menggunakan kerangka transformasional. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pasivisasi bahasa Arab melibatkan tiga proses yaitu promosi pasien yang berasal dari objek kalimat aktif menjadi subjek kalimat pasif, pemarkah verba pasif berupa perubahan vokal internal, dan kesesuaian subjek dengan verba dalam hal jumlah, orang, dan gender. Beberapa verba dalam bahasa Arab mempunyai bentuk pasif, namun tidak memiliki padanan bentuk aktif. Dengan demikian, bentuk pasif ini lebih condong kepada bentuk partisipal.

Berdasarkan enam penelitian dalam klasifikasi pertama yang telah dijabarkan sebelumnya, kalimat pasif bahasa Arab dalam berbagai dialek menganut prinsip kesemestaan yang mengacu pada satu kaidah yang sama. Namun penelitian-penelitian tersebut menjelaskan pasif bahasa Arab dialek pada tataran deskriptif sehingga belum

terdapat penjelasan lebih rinci dari kasus-kasus pasif bahasa Arab menggunakan teori lain. Penelitian Kász dan Kiel (2013) dan Alhussain (2016) menjadi penelitian yang relatif serupa dengan tesis ini karena menggunakan objek berupa bahasa Arab MSA. Namun penelitian tersebut belum dapat menjawab persoalan variasi diatesis pasif yang muncul karena keterbatasan teori yang digunakan. Khususnya penelitian Kasz yang juga berfokus pada konstruksi pasif bahasa Arab, memiliki kekurangan dalam menjelaskan bagaimana prosedur sintaksisnya bekerja. Padahal hal tersebut cukup penting sebab pasif dalam MSA sangat kompleks karena melibatkan NPACC, objek kognat, adjung, dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian Kasz yang berupa artikel prosiding dan belum berbentuk paper lengkap, menjadikan penelitian tersebut masih cukup dangkal dalam membahas pasif MSA. Lebih lanjut, akan dibahas perbandingan hasil penelitian antara riset Kasz dengan tesis ini pada bab berikutnya.

### **2.1.2 Penelitian Terdahulu Berdasarkan Penggunaan Teori**

Klasifikasi yang kedua yaitu penelitian pasif yang menggunakan teori-teori yang berbeda dari LFG. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada kalimat pasif bahasa Arab menggunakan teori fasa (*phasal*) dan *phase-based (minimalist program)*. Perbedaan teori yang digunakan akan dapat membantu penulis dalam membandingkan keterbatasan dan potensi dari masing-masing teori dalam menganalisis konstruksi pasif. Pada klasifikasi ini, penelitian yang pertama dilakukan oleh Al-Shorafat (2018) yang mengkaji konstruksi pasif bahasa Arab dengan memanfaatkan teori fasa (*phasal*) milik Chomsky. Penelitian ini menyimpulkan bahwa DP yang menjadi objek pada

konstruksi kalimat pasif bahasa Arab baku (Arab standar) bergeser ke posisi subjek pada struktur sintaksis. Perpindahan tersebut dinamakan *A-movement*. Kalimat pasif dalam kerangka teori fasa memiliki dua kriteria, pertama, *v* (*light verb*/kata kerja ringan) tidak menjadi fase dan tidak mempunyai argumen eksternal (agen/pelaku); kedua, *T* (*tense head*) harus mencari DP untuk memberikan kasus nominatif serta membangun relasi kesepakatan (*agree*).

Penelitian kedua dilakukan oleh Al-Momani dan Al-Qbailat (2016) yang menganalisis pasif bahasa Arab Yordania berdasarkan teori *Minimalist Program*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam kasus kalimat aktif transitif, bahasa Arab Yordania dengan fitur NP yang berada di posisi subjek berasal dari VP lalu bergerak menuju (Spec, TP) serta secara langsung mendapatkan *nominative case*. Sedangkan dalam kasus kalimat pasif, objek pada kalimat aktif digeser ke posisi subjek, kemudian menerima *nominative case* agar dapat berfungsi sebagai subjek baru.

Berikutnya adalah penelitian yang mengkaji konstruksi pasif verbal bahasa Arab standar (MSA) dengan teori fasa (Chomsky) yang diteliti oleh Ayeche (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip minimalis memberikan penjelasan yang seragam untuk perilaku kasus, kesepakatan dan pergerakan dalam pasif verbal bahasa Arab Standar meskipun terdapat komplikasi yang ditimbulkan oleh asimetri kesepakatan. Dalam riset ini, diperoleh dua fitur penting pada struktur frasa verba yaitu fitur (+aktif) digunakan pada kalimat aktif dan (-aktif) digunakan pada kalimat pasif.



Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jarrah (2023) yang membahas perbandingan predikat pasif dengan predikat *unaccusative* dalam bahasa Arab Yordania menggunakan teori fasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa predikat pasif bahasa Arab Yordania mampu membentuk fasa karena kehadiran *VoiceP*. Sebaliknya, predikat *unaccusative* tidak dapat membentuk fasa sebab ketidakhadiran *VoiceP*. Dengan demikian artikel ini membuktikan bahwa predikat tanpa agen (pelaku), tidak semuanya mempunyai struktur sintaksis yang sama.

Penelitian kelima dilakukan oleh Mohamed et al. (2016) yang meneliti pasif agen bahasa Arab standar dari perspektif *Minimalist Program*. Penelitian ini mengklaim bahwa bahasa Arab standar memiliki agen pasif dan menyimpulkan bahwa *Voice head* ( $Voice^{\circ}$ ) pada struktur kalimat, membawa fitur (-aktif) yang menunjukkan kata pasif. Verba dalam derivasi masuk dengan fitur *Voice* yang belum bernilai (+/- aktif), kemudian menciptakan hubungan *probe-goal* dengan dua tujuan yaitu untuk meninjau fitur (-aktif) dan menggunakan infiks pasif dari  $Voice^{\circ}$ . Berikutnya, verba akan naik ke *Tense Phrase* untuk menyempurnakan EPP (*Extended Projection Principle*) dan merealisasikan pola urutan VSO.

Berdasarkan lima penelitian dalam klasifikasi kedua yang telah dijabarkan sebelumnya, teori *Minimalist Program* dan teori fasa berfokus pada perpindahan (*movement*), fase (*phase*), dan proses kecocokan fitur (*agree*). Struktur kalimat berdasarkan teori fasa dan *Minimalist Program* dibangun melalui sistem operasi *merge and move* (gabung dan pindah). Teori ini sangat berbeda dengan LFG yang berfokus

pada hubungan fungsional internal tanpa perlu adanya perpindahan yang nyata. Susunan kalimat berdasarkan teori LFG dibentuk melalui representasi multi struktur yaitu str-k, str-f, dan str-a, namun tetap saling berkaitan satu sama lain secara sistematis. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis akan mendapat pandangan lebih dalam mengenai perbandingan teori LFG yang hendak digunakan dalam tesis ini dengan teori lain.

### **2.1.3 Penelitian Terdahulu Berdasarkan Objek Kajian dalam Kerangka Tata Bahasa Leksikal Fungsional**

Klasifikasi yang terakhir yaitu penelitian-penelitian yang menggunakan analisis LFG untuk menelaah objek kajian, yang dikhususkan selain kalimat pasif. Penelitian pertama dilakukan oleh Almalky (2020) yang membahas tentang partisipel aktif bahasa Arab Hijazi yang dianalisis dari perspektif LFG. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nominal partisipel aktif berfungsi sebagai *Noun Phrase*, adjektifal partisipel aktif berfungsi sebagai *Adjective Phrase*, dan deverbal partisipel aktif diselidiki sebagai bentuk infleksi non-finit dari verba serta menciptakan kategori baru yaitu *Phrase Participle Verb*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Camilleri dan Sadler (2018) yang menganalisis skema perubahan morfosintaksis bahasa Arab dengan menggunakan teori LFG. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa hal. Pertama, konstruksi progresif dan *perfect* dialek Arab mengalami perubahan sintaksis dan fungsional melalui proses gramatikalisasi; kedua, LFG menyediakan alat analisis yang efisien karena mampu

mengkonseptualisasikan perubahan fungsional (str-f) tanpa harus mengasumsikan perubahan terhadap urutan konstituen atau bentuk kata (str-k); dan terakhir adalah ditemukannya pola *adjungsi – embedding - matrix* pada konstruksi progresif dan *perfect* dalam menyatakan proses universal pada perubahan sintaksis.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Alnajem et al. (2021) yang menganalisis sintaksis dan semantis Arab dengan pendekatan berbasis prolog. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bahasa Prolog cocok diterapkan dalam penyusunan sintaksis dan semantik Arab. Pendekatan tersebut memungkinkan penyusunan leksikon otomatis yang berasal dari akar kata, validasi dan analisis kalimat bahasa Arab melalui sintaksis dan semantik, serta implementasi sistem semantik logis yang berbasis pada *lambda notation* dan *frame knowledge*.

Teori LFG cukup sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena beberapa dasar, yaitu pertama, LFG mampu menerangkan demosi dan promosi agen secara sistematis; kedua, LFG mengkaji relasi antara fungsi gramatikal dan peran semantik; ketiga, LFG tidak bergantung terhadap transformasi sintaksis; keempat, LFG mampu menganalisis variasi diatesis pasif melalui berbagai representasi bahasa yang ditawarkan (str-k, str-f, dan str-a). Selanjutnya kembali mengacu pada tiga penelitian dalam klasifikasi terakhir yang telah dijabarkan sebelumnya, penggunaan teori LFG untuk analisis kalimat dalam bahasa Arab telah dilakukan, namun analisis tersebut belum menyentuh pembahasan diatesis kalimat pasif dalam bahasa Arab. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Alnajem et al. (2021), prolog merupakan alat



formal berupa bahasa pemrograman untuk memproses aturan dalam tata bahasa sehingga dapat digunakan untuk memformalkan aturan LFG pada linguistik komputasional. Dengan demikian, prolog sebagai alat dan LFG sebagai teori menjelaskan bahwa keduanya sangat berbeda, namun dapat memiliki kesinambungan dalam aplikasi untuk memodelkan aturan suatu tata bahasa.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Diatesis

Diatesis merupakan kategori morfologis yang mengekspresikan hubungan antara verba dengan argumen-argumen yang ada di sekitarnya. Jenis-jenis diatesis dibagi menjadi dua kelompok yaitu *active voice* (diatesis aktif) dan *non-active voice* (diatesis non-aktif). *Non-active voice* dibagi menjadi tiga, yaitu *passive voice* (diatesis pasif), *reflexive voice* (diatesis refleksif), dan *middle voice* (diatesis tengah) (Deda & Lumezi, 2015).

Terdapat tiga hal penting yang perlu dijelaskan agar konsep diatesis tidak menjadi tumpang tindih. Ketiganya yaitu (a) oposisi diatesis yang menyertakan perubahan diatesis, (b) oposisi diatesis tidak menyertakan oposisi semantis, dan (c) perbedaan utama diatesis terletak antara aktif dan pasif (Shibatani, 2006). Berbeda dengan pendapat Deda & Lumezi (2015) sebelumnya yang mengklasifikasikan diatesis menjadi *active voice* dan *non-active voice*, E Loos (1999) dalam Satyawati (2011) membagi diatesis ke dalam empat jenis, antara lain

- a. Diatesis aktif: mengungkapkan SUBJ mempunyai peran semantis *ACTOR*.
- b. Diatesis pasif: mengungkapkan SUBJ sebagai P atau penerima tindakan yang diungkapkan oleh verba.
- c. Diatesis antipasif: diatesis pada bahasa ergatif-absolutif yang menjelaskan beberapa hal:
  1. FN biasanya mempunyai kasus ergatif yang diganti supaya mempunyai kasus absolutif
  2. FN biasanya mempunyai kasus absolutif yang dimarkahi sebagai OL atau OBL
  3. Munculnya FN absolutif mengandalkan beberapa telaah penurunan valensi
- d. Diatesis medial: mengungkapkan SUBJ adalah *ACTOR* yang melakukan perbuatan terhadap dirinya sendiri secara refleksif atau melakukan perbuatan untuk keperluannya sendiri.

Batasan diatesis terwujud pada analisis diatesis secara lintas bahasa, baik dari sudut pandang morfologi ataupun sintaksis. Sistem pemarkahan suatu bahasa memengaruhi sistem diatesisnya, baik pemarkahan morfologis pada verba atau nomina. Secara tipologi, bahasa bertipe akusatif mempunyai sistem diatesis aktif dan pasif, sedangkan bahasa bertipe ergatif mempunyai sistem diatesis ergatif dan antipasif (Artawa, 2020). Mengacu pada penjelasan tersebut, bahasa Arab yang khas dengan penanda kasus nominatif-akusatif, digolongkan dalam bahasa bertipe akusatif karena sejalan dengan aturan penempatan peran argumen dalam sistem akusatif. Aturan

tersebut yaitu pertama, subjek verba intransitif (S) yang diperlakukan sama dengan subjek verba transitif (A), dalam bahasa Arab keduanya mendapat penanda kasus nominatif. Kedua, objek verba transitif (O) yang diperlakukan berbeda, dalam bahasa Arab objek tersebut akan mendapat penanda kasus akusatif.

### **2.2.2 Struktur Kalimat Bahasa Arab**

Terdapat sejarah panjang terkait upaya para ahli tata bahasa dalam menggambarkan struktur sintaksis bahasa Arab. Attia (2008) menjelaskan bahwa menurut para ahli tata bahasa Arab, kalimat nominal merupakan kalimat yang diawali subjek, kemudian predikatnya dapat berupa kata benda lain, frasa preposisional, atau predikat verbal. Sebaliknya, kalimat verbal merupakan kalimat yang dimulai dengan kata kerja. Cantarino (1974) mengklasifikasikan kalimat bahasa Arab menjadi kalimat nominal yang hanya mempunyai elemen nominal untuk digunakan sebagai konstituen dan kalimat verbal yang meliputi kata kerja sebagai konstituen.

Badawi et al. (2016) membagi kalimat inti bahasa Arab ke dalam tiga jenis. Pertama merupakan kalimat ekuasional, yang hanya terdiri dari subjek dan predikat, dan tidak mengandung kopula verbal atau elemen verbal lainnya. Kedua adalah kalimat verbal, yang terdiri dari sebuah kata kerja, selalu berada pada posisi pertama dengan subjek biasanya di posisi kedua dan komplemen lainnya biasanya di posisi ketiga. Ketiga adalah struktur topik-komentar. Dalam struktur semacam ini, topik adalah NP yang berada di posisi awal dan komentar adalah sebuah klausa utuh (baik kalimat

ekuasional atau verbal, atau kalimat topik-komentar lainnya) yang terhubung secara anafora dengan topik.

Menurut Attia (2008) terdapat kejanggalan antara keseragaman para ahli tata bahasa Arab mengenai bahasa mereka sendiri dengan perbedaan pendapat para akademisi barat terkait cara mengklasifikasikan struktur klausa Arab. Dengan demikian Ryding (2005) berhasil mengidentifikasi sumber munculnya perbedaan dari keduanya. Dia menjelaskan bahwa para gramatika Arab tradisional membagi kalimat menjadi nominal dan verbal tergantung pada sifat kata pertama dalam kalimat tersebut. Ryding kemudian menjelaskan bahwa di barat, peneliti mengadopsi kriteria yang berbeda dan menyimpulkan bahwa: "*distinction is based on whether or not the sentence contains a verb*" yang berarti, akan disebut verbal jika suatu kalimat memuat kata kerja dan akan disebut ekuasional jika tidak memuat kata kerja.

Secara umum, Attia (2008) mengelompokkan kalimat dalam bahasa Arab menjadi dua yaitu *equational sentence*/kalimat ekuasional dan *non-equational sentence*/kalimat non-ekuasional. Klasifikasi Attia tentang kalimat dalam bahasa Arab menjadi konstruksi ekuasional dan non-ekuasional bermanfaat dalam merumuskan struktur konstituen kalimat bahasa Arab. Sementara pembagian internal menjadi klausa nominal dan verbal sangat penting dalam menerangkan subordinasi dan embedding (proses penyisipan). Kemudian beberapa pelengkap membutuhkan kalimat nominal, dan yang lain membutuhkan kalimat verbal. Kalimat ekuasional dapat memiliki dua kemungkinan bentuk. Bentuk pertama berupa ekuasional verba apabila kopula yang

muncul di awal kalimat bersifat verba. Kedua berupa ekuasional nomina apabila kopula yang muncul di awal kalimat bersifat nomina, bukan verba.

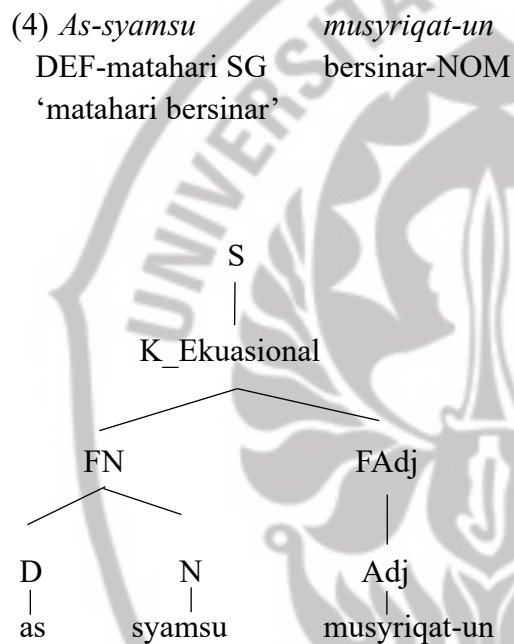
Berikut merupakan beberapa contoh kalimat ekusional yang dikutip dari penelitian Attia (2008) dan Anam (2016).

- (3) a. *ar-rajulu kariim-un* (Predikat FADJK, SUBJ *male*)  
 DEF-laki-laki SG mulia-NOM  
 ‘Laki-laki itu orang yang mulia’
- b. *akh-ii thabib-un* (Predikat FN)  
 saudara SG MAS-POS 1SG dokter-NOM  
 ‘Saudaraku seorang dokter’
- c. *al-kitaab-u hunaa* (Predikat FADV)  
 DEF-buku SG-NOM di sini  
 ‘Buku itu di sini’
- e. *ar-rajulu fii d-daar-i* (Predikat FP)  
 DEF-laki-laki di DEF-rumah-GEN  
 ‘Laki-laki itu di rumah’

Kalimat ekuasional disebut juga dengan kalimat berkopula semu (*non-overt copula*). Predikat utama dalam kalimat berkopula semu tidak terealisasi/tidak nyata. Tidak adanya verba yang berperan sebagai predikat dalam kalimat ekuasional membuatnya tidak aplikatif pada penerapan sistem TLF berupa dua struktur sintaksis (str-k dan str-f). Hal ini dikarenakan verba merupakan kekuatan terbesar munculnya yang diwujudkan dalam tugas kata/leksikal dalam sistem TLF. Ketidakhadiran verba sebagai predikat utama menjadikan tugas utamanya sebagai pembentuk kalimat menjadi ambigu (Anam, 2016).



Anam (2016) berpendapat bahwa kalimat berkopula semu (*non-overt copula*) dalam analisis TLF berupa str-k dan str-f, predikatnya berupa *null predicate* atau predikat kosong yang memerlukan PREDLINK dan kategori subjek sebagai komplemennya. Aplikasi dua struktur TLF (str-k dan str-f) pada kalimat berkopula semu akan digambarkan sebagai berikut.



**Gambar str-k kalimat Arab berkopula semu (Anam, 2016)**

|          |                                          |             |          |     |
|----------|------------------------------------------|-------------|----------|-----|
| PRED     | 'null<SUBJ,PREDLINK>'                    |             |          |     |
| TNS-ASP  | TENSE pres. MOOD indikatif               |             |          |     |
| SUBJ     | PRED                                     | 'matahari'  |          |     |
|          | SPEC                                     | DET         | DET-TYPE | def |
|          | NTYPE                                    | NSYN common |          |     |
|          | PERS 3, NUM sg. HUMAN -, GEND fem, DEF + |             |          |     |
|          | CASE nom                                 |             |          |     |
| PREDLINK | PRED                                     | 'bersinar'  |          |     |
|          | NUM sg. GEND fem, DEF -, CASE nom        |             |          |     |
|          | ATYPE predikatif                         |             |          |     |
|          | NUM sg, GEND fem                         |             |          |     |

VTYP kopula, STMT – TYPE decl, GEND feml, COMP-TYPE nominal

#### Gambar str-f kalimat Arab berkopula semu (Anam, 2016)

Berikutnya adalah kalimat non-ekuasional (*non-equational sentence*) atau disebut dengan verba non-kopula. Kalimat non-ekuasional terdiri dari verba yang menjadi predikat utama dan argumen-argumen lain yang relasinya ditentukan oleh verba itu sendiri. Secara umum, contoh kalimat non-ekuasional tercermin dalam tata urutan kalimat bahasa Arab yaitu VSO, SVO, dan VOS (Attia, 2008). Berikut adalah contoh tata urutan kalimat dalam bahasa Arab.

- (5) a. *akala*                      *l-walad-u*                      *at-tufaakhat-a*                      (Pola urutan VSO)  
          makanPAST   DEF-anakSG-NOM   DEF-apel-AKUS  
          ‘anak itu makan apel itu’
- b. *al-walad-u*                      *akala*                      *t-tufaakhat-a*                      (Pola urutan SVO)  
          DEF-anak-NOM   makan PAST   DEF-apel-AKUS  
          ‘anak itu makan apel itu’
- c. *akala*                      *t-tufaakhat-a*                      *al-walad-u*                      (Pola urutan VOS)  
          makan PAST   DEF-apel-AKUS   DEF-anak-NOM  
          ‘anak itu makan apel itu’
- (Attia, 2008)

Berdasarkan tiga pola urutan kalimat bahasa Arab dalam contoh di atas, Attia (2008) menyatakan bahwa pola VOS sangat terbatas dalam bahasa Arab standar dan hanya memiliki satu kemungkinan terjadinya, yaitu ketika objek kalimat merupakan akhiran pronominal. Klasifikasi Attia tentang konstruksi kalimat ekuasional dan non-ekuasional ini, sangat bermanfaat untuk merumuskan struktur konstituen kalimat dalam bahasa Arab.

### 2.2.3 Tipologi Kalimat Pasif

Bentuk pasif adalah konstruksi sintaksis yang cukup luas dan muncul dalam bahasa-bahasa di dunia. Secara general, konstruksi pasif merupakan bentuk gramatikal yang ditandai dengan posisi objek dalam kalimat aktif bergeser menjadi subjek pada kalimat pasif. Di samping itu, subjek kalimat aktif diturunkan atau dihilangkan statusnya menjadi frasa agen (Keenan & Dryer, 2007). Berikut merupakan ilustrasi contoh kalimat pasif dalam bahasa Inggris.

- (6) a. *Mary slapped John*  
       Mary      tampar-PAST   John  
       ‘Mary menampar John’
- b. *John was slapped*  
       John    AUX PAST      tampar-PAST PASS  
       ‘John ditampar’
- c. *John was slapped by Mary*  
       John    AUX PAST   tampar-PAST PASS   AGENT      Mary  
       ‘John ditampar oleh Mary’

(Keenan & Dryer, 2007)

Berdasarkan tiga contoh kalimat di atas, Keenan & Dryer (2007) menyimpulkan bahwa kata ‘John’ dalam contoh pasif (6b dan 6c) menjadi fokus utama kalimat, sedangkan ‘John’ dalam contoh aktif (6a) bukan menjadi fokus utama dan hanya menjadi objek. Hal ini menjelaskan bahwa kalimat pasif memiliki fungsi pragmatis untuk menggeser topik atau fokus kalimat ke elemen yang sebelumnya tidak menjadi subjek. Selain itu, kalimat pasif juga serupa dengan konstruksi topikalisasi dan dislokasi dalam bahasa-bahasa di dunia sebab dapat menentukan fokus informasi dalam sebuah komunikasi.

Keenan dan Dryer (2007) dalam risetnya menjelaskan adanya pasif dasar (*basic passive*) yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu tidak memuat frasa agen sebagaimana contoh (6b), diderivasi dari verba aktif transitif, dan menjelaskan perbuatan yang menyertakan agen dan pasien (subjek dan objek). Berdasarkan karakteristik dalam *basic passive* tersebut, kemudian disimpulkan tiga ciri universal kalimat pasif yaitu pertama, tidak semua bahasa di dunia mempunyai konstruksi pasif; kedua, jika suatu bahasa mempunyai konstruksi pasif, dipastikan akan mempunyai

kontruksi *basic passive*; ketiga, bahasa di dunia sering mempunyai lebih dari satu tipe pasif yang berbeda secara sintaksis ataupun semantik.

Klausa pasif merupakan klausa bermarkah, baik secara formal ataupun fungsional. Hal tersebut dipicu oleh fakta bahwa konstruksi pasif merupakan konstruksi turunan yang membutuhkan fitur-fitur pendukung, di luar fitur linguistik dasar untuk memahami dan mengaplikasikannya. Pada sistem bahasa akusatif, umumnya subjek gramatikal merupakan agen dan objek gramatikal merupakan pasien. Namun pada klausa pasif, subjek gramatikal merupakan pasien dan subjek klausa turunan beralih menjadi relasi oblik. Penurunan (demosi) relasi gramatikal dan peran semantis mengakibatkan munculnya fitur-fitur linguistik tambahan yang mengikuti proses gramatikal tersebut. Kelaziman penggunaannya telah berbeda dari konstruksi dasar yang tidak membutuhkan fitur-fitur linguistik tambahan dalam memahami dan mengaplikasikannya (Artawa, 2021).

Artawa (2021) menjelaskan bahwa klausa pasif dan ergatif serupa, namun tidak sama. Dengan demikian dijelaskan beberapa kriteria dasar untuk membedakan keduanya:

- a. Pasif dan ergatif serupa dalam mengatur perilaku-sifat subjek gramatikal sebagai pasien dibanding sebagai agen, sekalipun pada klausa pasif, tingkat kepasienan lebih besar;
- b. Ergatif membutuhkan penggabungan frasa agen yang lebih besar dalam sintaksis suatu bahasa daripada pasif;



- c. Ergatif dan pasif berlainan dalam sistem pemarkahan. Ergatif merupakan konstruksi tidak bermarkah, sedangkan pasif bermarkah.

Istilah pasif telah digunakan untuk mencakup berbagai macam konstruksi di berbagai bahasa. Menurut Siewierska (1984) konstruksi pasif yang digunakan secara universal, mempunyai beberapa karakteristik yaitu: a) subjek klausa aktif dinyatakan pada pasif sebagai tambahan agen atau dibiarkan tidak diungkapkan, b) objek langsung dalam kalimat aktif, akan naik menjadi subjek kalimat pasif, c) verba pasif memiliki penanda atau bentuk morfologi khusus untuk menunjukkan bentuk pasifnya. Klausa aktif dan pasif biasanya berbeda dalam fungsi pragmatis agen dan pasien. Terlepas dari perbedaan yang mencolok antara aktif dan pasif, kedua konstruksi dalam sebagian besar kasus mengungkapkan konten preposisi yang sama. NP dalam kedua konstruksi umumnya dipandang memiliki peran semantik yang sama.

#### **2.2.4 Tata Bahasa Leksikal Fungsional**

TLF digagas pertama kali oleh Joan Bresnan sebagai seorang linguist di Stanford University dan R. Kaplan sebagai seorang linguist-komputasional/ahli matematika di pusat penelitian Xerox Palo-Alto. Joan Bresnan memutuskan berkolaborasi dengan R.Kaplan karena ketidakpuasannya terhadap ide ‘transformasi’ untuk memperoleh model tata bahasa alternatif yang mampu menerangkan beragam fenomena bahasa di dunia secara tipologis dan secara matematis, agar dapat digunakan dan diaplikasikan dalam pengolahan bahasa secara komputasional. Tahun 1996 mulai diselenggarakan

konferensi internasional untuk penyempurnaan dan pengaplikasian TLF pada beragam telaah tipologis dan proyeksi komputasional (Arka, 2003).

TLF tergolong dalam tata bahasa generatif non-transformational yang berlandaskan pada leksikon. Adanya ide bahwa tata bahasa tersusun dari serangkaian modul, beberapa prinsip dan kendala tertentu yang membangun sebuah mekanisme untuk dapat memproduksi ekspresi bahasa yang jumlahnya tidak terbatas. TLF kontras dengan tata bahasa transformasional karena tidak menghipotesiskan adanya transformasi, yaitu transformasi ‘struktur batin’ menjadi ‘struktur lahir’ dengan sistem perpindahan (*movement*). Beragam alternatif ekspresi ‘lahir’ seperti aktif pasif, dikaji sebagai hasil tahapan leksikal oleh TLF (Arka, 2003).

Berikutnya Arka (2003) menjelaskan bahwa TLF tergolong dalam tata bahasa generatif non-transformational yang tidak menggunakan sistem *movement*/perpindahan. Terdapat dua istilah penting dalam kajian TLF yaitu ‘leksikal’ dan ‘fungsional’. Kata ‘leksikal’ merujuk pada leksikon yang memuat entri leksikal dan menjelaskan beragam informasi yang dihadirkan oleh unit-unit leksikal (afiks atau kata). Sedangkan kata ‘fungsional’ lebih mengacu pada istilah ‘fungsi matematis’ dibanding ‘fungsional pada wacana/pemakaian bahasa’. Fungsi pada TLF dihubungkan dengan konsep relasi gramatikal (SUBJ, OBJ, dll) yang mampu menciptakan pasangan atribut dan nilai.

Penjelasan di atas didukung dengan pernyataan Dalrymple (2001) yang menerangkan bahwa LFG bersifat leksikal dalam pendekatannya. Ini menjelaskan bahwa item leksikal atau kata-kata dianggap sama pentingnya dengan struktur sintaksis

dalam memberikan kode informasi gramatikal. LFG juga bersifat fungsional dan bukan konfigurasi. Ini menjelaskan bahwa fungsi gramatikal yang bersifat abstrak seperti objek dan subjek tidak diartikan dalam konsep hubungan struktur semantik atau argumen atau konfigurasi struktur frasa, tetapi merupakan primitif dari teori tersebut.

Menurut Nordlinger dan Bresnan (2011) terdapat dua asumsi inti yang menjadi dasar dalam kerangka TLF. Pertama, TLF memiliki multi-struktur paralel yang terdiri dari str-k, str-f, dan str-a. Walaupun ketiganya berbeda, namun tetap berkesinambungan satu sama lain. Kedua, TLF mengacu pada prinsip integritas leksikal. Hal ini dapat dilihat dalam unsur kata dan frasa yang berbeda bentuk ekspresinya dalam level str-k. Namun dalam str-f, keduanya dapat berisi informasi fungsional yang sama. Dengan demikian, morfologi kata pada beberapa bahasa dalam kajian TLF sudah cukup untuk menjelaskan fungsi, sementara dalam bahasa lain diperlukan frasa penuh untuk menjelaskan hal tersebut.

#### **2.2.4.1 Endosentris dan Eksosentris**

Hubungan gramatikal dalam kerangka TLF dikelompokkan dalam dua prinsip tipologi universal yaitu struktur endosentris dan struktur eksosentris. Struktur endosentris merupakan struktur frasa yang mempunyai satu inti (*head*) untuk menetapkan sifat frasa tersebut. Struktur endosentris tersusun secara hierarkis/bertingkat berdasarkan teori X-bar. Bahasa yang menggunakan struktur endosentris disebut dengan bahasa konfiguratif. Bahasa konfiguratif memiliki struktur hierarkis yang jelas, artinya subjek, objek, dan kategori lainnya ditetapkan melalui

posisinya melalui pohon sintaksis (X-bar). Tipe bahasa-bahasa konfiguratif adalah seperti bahasa Indonesia dan Inggris (Nordlinger & Bresnan, 2011).

Struktur eksosentris sangat berbeda dengan struktur endosentris berdasarkan aplikasi inti (*head*) dalam pohon sintaksis. Bahasa dengan struktur eksosentris memiliki inti (*head*) dari berbagai kategori karena tidak terikat oleh batasan teori X-bar. Bahasa bertipe eksosentris tidak memiliki inti (*head*) untuk menentukan frasa tersebut, sehingga struktur frasa yang terbentuk, sepenuhnya datar (*flat*) tidak hierarkis/bertingkat seperti bahasa bertipe endosentris. Dengan demikian, seluruh konstituen adalah saudara (*sister*) dan str-k dapat dipetakan secara bebas ke fungsi gramatikal dalam str-f (Nordlinger & Bresnan, 2011).

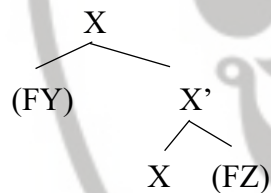
Berdasarkan keterangan tipe organisasi klausa yang dikategorikan menjadi bahasa endosentris dan eksosentris, bahasa Arab digolongkan dalam bahasa bertipe eksosentris. Pernyataan tersebut mengacu pada pendapat Nordlinger (2014) yang menjelaskan bahwa bahasa-bahasa yang menentukan fungsi gramatikalnya dengan cara didasarkan pada pemarkah morfologis, yang contohnya seperti pemarkah sintaksis berupa pemarkah kasus, dan keselarasan kata ganti verbal (*verbal pronominal agreement*), digolongkan dalam bahasa bertipe eksosentris atau disebut dengan bahasa non konfigurasional. Tipe eksosentris sangat berbeda dengan tipe endosentris yang menjadikan aturan pola urut kata sebagai dasar untuk menentukan fungsi gramatikalnya. Bahasa Arab merupakan bahasa yang cukup fleksibel dalam menentukan pola urut katanya. Selain itu, bahasa Arab sangat memperhatikan

pemarkah kasus morfologis dalam tiap-tiap katanya. Ciri tersebut yang menjadikan bahasa Arab digolongkan dalam bahasa bertipe eksosentris.

#### 2.2.4.2 Struktur Konstituen

Menurut Arka (2003) struktur konstituen (str-k) merupakan representasi sintaksis berbentuk pohon untuk menjelaskan bagaimana kata-kata dapat membentuk frasa dan klausa. Str-k dibentuk berdasarkan aturan frasa (aturan X-bar) untuk menentukan hierarki/hubungan bertingkat dan linier/urutan kata. Landasan kaidah frasa mengacu pada kaidah universal yang tercantum pada konsep X-bar. Contohnya konstruksi yang dibentuk secara konseptual melalui bahasa bertipe endosentris, dengan karakteristik selalu memiliki poros (*head*). Berikut merupakan gambaran proyeksi X-bar.

(7) Gambaran Proyeksi X-bar



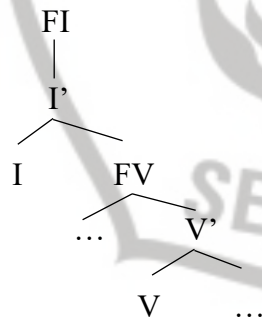
**Gambar dikutip dari Arka (2003)**

X mewakili kata untuk berbagai kategori, dipahami sebagai tingkat kosong (X<sub>0</sub>). X merupakan poros struktur yang digambarkan sebagai satuan yang lebih luas dan bertingkat (*hierarchical*). Dua hierarki yang telah disepakati dalam proyeksi ini yaitu tingkat antara yang dirujuk dengan X' (X-bar) serta tingkat paling tinggi yang disimbolkan menggunakan FX (frasa X). Simbol FY dan simbol FZ menggambarkan unit-unit perluasan yang mewujudkan struktur bertingkat (Arka, 2003).

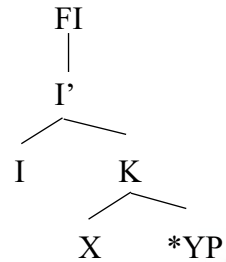


Arka (2003) berpendapat bahwa tiap struktur dalam konsepsi X-bar selalu bersifat endosentris. Namun dalam hal ini, konsep X-bar oleh TLF tidak dianut secara kaku. TLF berpandangan bahwa struktur ragam bahasa global, tidak selalu bertipe endosentris dan konfigurasional (bertingkat). Sebuah klausa dapat direpresentasikan dengan struktur *flat*/lurus (sebagaimana penjelasan eksosentris sebelumnya) yang disimbolkan dengan K (Klausa) atau S (*Sentence*). Berikut akan digambarkan perbedaan proyeksi X-bar antara bahasa endosentris (gambar 8a) dan bahasa eksosentris (gambar 8b) yang menerangkan adanya kontras di antara keduanya. Berdasarkan gambar (8b) dapat diketahui bahwa K (klausa) dapat tersusun dari verba dan \*YP yang menggambarkan beberapa unit lain (tanda bintang menjelaskan jumlah yang lebih dari satu dalam tata urut yang bebas) serta tidak adanya bukti proyeksi bertingkat.

(8) a. Struktur konfigurasional



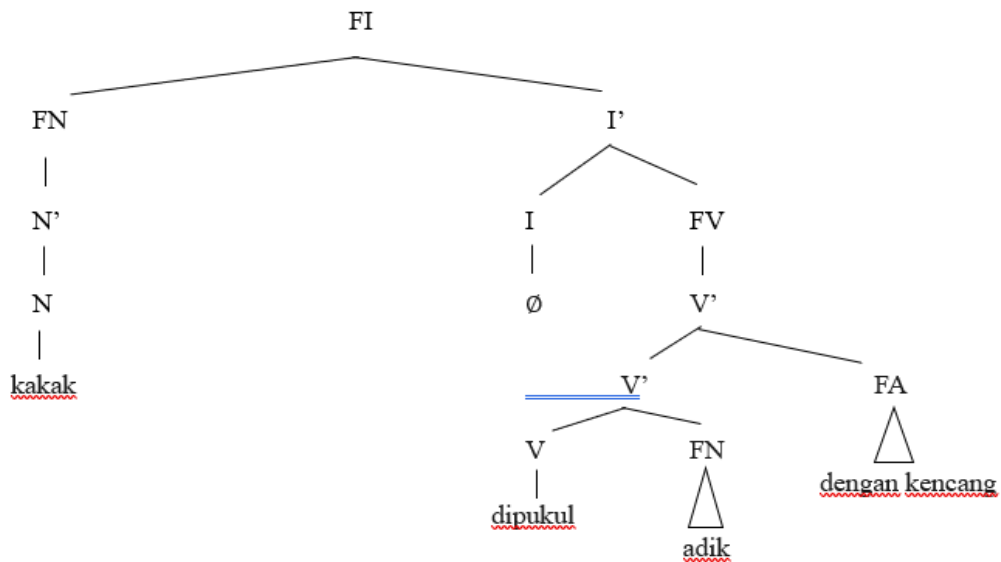
## b. Struktur nounkonfigurasional



Gambar dikutip dari Arka (2003)

Berikut penulis akan memberikan gambaran str-k dalam bahasa Indonesia sebagai pembandingan untuk melihat perbedaan ciri str-k bahasa-bahasa konfigurasional dan bahasa-bahasa non-konfigurasional.

- (9) *Kakak dipukul adik dengan kencang*  
 kakak pukul.PASS adik KONJ kencang  
 'Kakak dipukul adik dengan kencang'



Contoh str-k dalam bahasa Indonesia pada data (9) termasuk dalam ciri bahasa konfigurasional yang memiliki inti (*head*) berupa FI atau frasa infleksional. Berikutnya frasa infleksional akan diturunkan secara bertingkat sesuai dengan susunan frasa dalam kalimat serta relasi verba dengan konstituen lainnya.

#### **2.2.4.3 Struktur Fungsional**

Struktur fungsional (str-f) adalah konstruksi yang direpresentasikan dengan menggunakan matriks atribut dan nilai, tidak dengan pohon sintaksis seperti str-k. Melalui pasangan matriks atribut-nilai tersebut, informasi gramatikal yang tersimpan seperti subjek dan objek, serta hubungan antara sintaksis dan morfologi dapat diposisikan dengan jelas. Str-f berfungsi untuk mengungkapkan simbol semantik tata bahasa yang bersifat abstrak dan universal seperti SUBJ (subjek), OBJ (objek), TENSE (waktu), PERS (orang), dan lain sebagainya (Arka, 2003). Berikut merupakan gambaran realisasi atribut dan nilai dalam str-f.

- (10) a. [Atribut nilai]
- b. [SUBJ [PRED 'Amir']]
- c. [PRED 'lihat'<SUBJ, OBJ>]
- d. [DEF +]
- e.  $\left[ \begin{array}{l} \text{PRED} \\ \text{ADJ} \\ \text{DEF} \end{array} \right. + \left. \begin{array}{l} \text{'orang'} \\ \left[ \begin{array}{l} \text{SUBJ} \\ \text{PRED} \\ \text{ADJ} \end{array} \right. \begin{array}{l} \text{'datang'<SUBJ>} \\ \text{[PRED 'kemarin']} \end{array} \end{array} \right]$
- (Arka, 2003)

Garis melengkung yang mengaitkan SUBJ pada ADJ dengan nilai 'orang' menjelaskan hubungan 'kontrol'. Keduanya merupakan atribut dengan nilai yang sama. Terdapat beberapa prinsip/kendala yang perlu diperhatikan supaya str-f dapat berterima (*well-formed*). Pertama, prinsip konsistensi yang berarti tidak boleh muncul nilai konflik dalam str-f seperti [TENSE = PRESENT] dan TENSE = PAST pada satu str-f. Kedua, prinsip ketuntasan yang berarti seluruh fungsi gramatikal yang disubkategorisasi, harus terdiri dari predikat. Dengan demikian, predikat transitif dalam str-f menjadi kurang sempurna apabila hanya memuat atribut fungsi SUBJ. Sebaliknya yang terakhir, prinsip koherensi menghendaki str-f tidak dianjurkan berisi fungsi melebihi yang dikategorisasikan. Jadi suatu str-f dengan verba intransitif menjadi tidak koheren apabila terdapat objek dalam str-f-nya (Arka, 2003).

Representasi str-f pada sistem TLF dibatasi oleh tiga kondisi umum yang mengatur konsistensi struktur tersebut, antara lain yaitu pertama, kondisi keunikan,

yakni bahwasanya setiap atribut hanya boleh mempunyai satu nilai, tidak boleh memiliki dua nilai sekaligus; kedua, kondisi kelengkapan, yakni bahwa setiap fungsi yang ditunjuk oleh predikat, seperti SUBJ dan OBJ harus ada dalam str-f dari predikat tersebut; ketiga, kondisi koherensi, yakni bahwa seluruh fungsi argumen dalam str-f memang dibutuhkan oleh predikat (Nordlinger & Bresnan, 2011). Str-f sangat berkaitan dengan struktur argumen (str-a) untuk melihat relasi fungsi gramatikal dan peran semantik suatu kalimat. Penjelasan str-a akan diterangkan dalam pembahasan berikutnya. Str-k dan str-f merupakan dua struktur yang memiliki peran secara tandem untuk menghasilkan berbagai konstruksi bahasa (frasa dan kalimat) (Subiyanto, 2013).

#### 2.2.4.4 Struktur Argumen

LFG tidak hanya menawarkan analisis str-k dan str-f untuk menganalisis konstruksi kalimat, baik aktif maupun pasif untuk mengetahui fungsi sintaksis dari masing-masing konstituen yang ada dalam kalimat tersebut. Akan tetapi LFG juga menyediakan satu struktur yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui peran semantis sebuah kalimat, yang dinamakan struktur argumen (str-a). Str-a mempunyai beberapa karakteristik, yaitu 1) memiliki informasi mengenai valensi dari sebuah predikat 2) membawa informasi tentang *termhood*. *Termhood* berkaitan dengan argumen inti yang berupa subjek dan objek, serta argumen non-inti yang berupa oblik dan adjung, dan 3) mengandung argumen sintaktis yang memiliki *prominance* (tingkat posisi argumen) berupa aturan hierarki/peringkat untuk menghubungkan peran semantik dengan fungsi gramatikalnya (Arka, 2003).



Sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut terkait struktur argumen, Rappaport (2006) memberikan sebuah gambaran bahwa dalam suatu kalimat, terdapat pola yang jelas terkait sebuah unsur/konstituen dengan jenis argumen semantik tertentu, yang direalisasikan oleh jenis fungsi gramatikal tertentu. Pada umumnya, argumen yang lebih mirip agen, akan lebih berpotensi untuk menjadi subjek. Berbeda dengan argumen yang lebih mirip pasien, akan lebih berpotensi menjadi objek. Namun dari pernyataan tersebut, terdapat pengecualian seperti contohnya kata kerja yang mampu mengekspresikan jenis peristiwa yang sama, akan tetapi partisipan semantiknya direalisasikan secara berbeda dalam sintaksis. Berikut ini contoh penggunaan kata kerja tersebut dalam kalimat.

- (11) a. *Fred fears the prospect of failure*  
 Fred takut-PRES.3SG ART.DEF prospek PREP kegagalan  
 ‘Fred takut akan prospek kegagalan’  
 b. *The prospect of failure frightens Fred*  
 ART.DEF prospek PREP kegagalan menakutkan-PRES.3SG Fred  
 ‘Prospek kegagalan itu menakutkan-nakuti Fred’
- (12) a. *I like a job well done*  
 PRON.1SG suka-PRES ART.IDEF pekerjaan dengan baik dikerjakan  
 ‘Saya menyukai pekerjaan yang dilakukan dengan baik’  
 b. *A job well done pleases me*  
 ART.IDEF pekerjaan dengan baik dikerjakan menyenangkan-  
 PRES.3SG  
 me  
 PRON.1SG.OBJ  
 ‘Pekerjaan yang dilakukan dengan baik menyenangkan saya’

(Rappaport, 2006)

Berdasarkan contoh dan penjelasan singkat di atas, dapat diketahui bahwa argumen semantik tidak dapat disederhanakan satu sama lain. Akan tetapi, dibutuhkan beberapa tingkat representasi yang dapat menjadi perantara untuk menghubungkan keduanya. Perantara ini yang dapat dikenal dengan istilah struktur argumen. Alsina (2001) menyatakan bahwa meskipun str-a berada di antara tataran sintaksis dan semantik (leksikal), namun str-a lebih sering dianggap sebagai representasi yang secara khusus berada pada tingkat sintaktik. Str-a memiliki tujuan utama untuk menerangkan pola valensi sintaktik dari predikat. Argumen yang direpresentasikan dalam str-a adalah argumen yang harus dapat direalisasikan secara sintaktik.

Selanjutnya Bresnan (dikutip dalam Findlay et al., 2023) menyatakan bahwa sebuah item leksikal dianggap memiliki struktur argumen predikat abstrak. Seperti contoh kata *read* ‘membaca’ memerlukan dua argumen yaitu ‘yang membaca’ sebagai *experiencer* dan ‘yang dibaca’ sebagai stimulus. Struktur ini mencirikan argumen dari predikat semantik yang terbuka untuk interpretasi gramatikal. Posisi argumen tersebut berikutnya dihubungkan dengan fungsi gramatikal melalui berbagai proses leksikal, yang akan menjadi nilai bentuk semantis dan dalam LFG dikenal sebagai atribut PRED. Misalnya bentuk leksikal dari verba transitif *read* dalam kalimat *John read my letter* yang dicontohkan di bawah ini.

(13)     *read*    { (SUBJ)    (OBJ) }

Berdasarkan contoh (13), argumen pertama adalah *John* sebagai ‘seseorang yang membaca’ dihubungkan dengan SUBJ, kemudian argumen kedua yaitu *my letter*

sebagai ‘sesuatu yang dibaca’ dihubungkan dengan OBJ. Pada awal teori ini, belum dijelaskan secara eksplisit terkait pemetaan antara argumen dengan fungsi gramatikalnya. Karena peran spesifik setiap argumen tidak diberi label dalam representasi semantik, maka harus disimpulkan secara individu berdasarkan urutan dan makna kata kerjanya. Pada perkembangan selanjutnya, Baker (2006) memunculkan gagasan yang lebih jelas yaitu bentuk leksikal yang ditunjukkan secara bersamaan antara peran semantis dengan fungsi gramatikal terkait. Sebuah argumen diberi label peran semantis dan dipetakan secara langsung dengan fungsi gramatikalnya. Berikut ini contoh pemetaan struktur argumen dengan representasi yang eksplisit dan berbeda dengan data (13).

- (14)     *read*            {   Agent     Theme   }  
                                       (SUBJ)     (OBJ)

Selanjutnya setelah hubungan antara argumen dan fungsi gramatikal terbentuk dengan menggunakan contoh verba transitif sebagai struktur dasar, aturan leksikal lain dapat diterapkan untuk mengubah stuktur tersebut. Salah satu contohnya adalah untuk proses intransivitisasi yang ditunjukkan melalui aturan leksikal berikut ini.

- (15)     *Intransitivisation:*  
                                       (OBJ)  $\mapsto \emptyset$

Aturan dalam contoh (15) menunjukkan bahwa keberadaan objek dihilangkan dalam struktur sintaksis. Argumen yang sebelumnya terhubung ke OBJ, digambarkan secara khusus dengan tanda null  $\emptyset$  yang menunjukkan bahwa argumen tersebut terikat secara eksistensial dalam semantik, dan tidak diungkapkan secara eksplisit dalam sintaksis.

Aplikasi data (14) terhadap data (13) akan menghasilkan bentuk leksikal pada contoh (16) di bawah ini yang sesuai dengan bentuk intransitif dari kata *read*, seperti dalam kalimat *John read all night*.

- (16)    *read*            ⟨   Agent    Theme   ⟩  
                                       (SUBJ)        (Ø)

Pendekatan berupa mapping antara argumen dengan fungsi gramatikal tidak hanya dapat digunakan untuk melihat kasus-kasus sederhana saja, melainkan dapat diperluas untuk melihat alternasi lain yang lebih kompleks seperti kasus pasif, kausatif, dan lain sebagainya. Dengan demikian Bresnan (dikutip dalam Findlay et al., 2023) mengusulkan temuan aturan leksikal untuk kasus kalimat pasif yang digambarkan dalam aturan di bawah ini.

- (17) *Passivisation:*  
       (SUBJ)  $\mapsto \emptyset / (\text{OBL}_{\text{AGENT}})$   
       (OBJ)  $\mapsto (\text{SUBJ})$

Berdasarkan aturan (17) subjek yang berperan sebagai *agent* diturunkan menjadi null ( $\emptyset$ ), atau dapat juga *agent* tersebut menjadi oblik yang dalam bahasa Inggris biasanya diungkapkan dengan frasa preposisi ‘*by*’. Kemudian mempromosikan objek untuk menjadi subjek. Salah satu kekuatan penting dari aturan leksikal semacam ini adalah mereka mengatur fungsi gramatikal daripada struktur konstituen permukaan. Hal tersebut dilakukan dengan cara mempromosikan objek alih-alih memindahkan NP ke posisi spesifik dari IP. Ini menerangkan bahwa aturan tersebut bersifat universal dan dapat digunakan dalam berbagai bahasa di dunia. Perbedaan karakteristik bahasa di

dunia tidak terletak pada aturan pasifnya, melainkan berada pada bagaimana struktur permukaan (str-k) dipetakan ke dalam fungsi gramatikalnya (str-f).

